BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandairi dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan diartikan sebagai seluruh pengalaman belajar dalam hidup individu yang secara signifikan membentuk pola pikir dan perilakunya. Seiring dengan pekembangan zaman, pendidikan saling terkait dengan perubahan dalam cara berpikir masyarakat sehingga turut serta membentuk identitas dan karakter seseorang (Soyomukti, 2015).

Pendidikan yang diimplementasikan di lingkungan sekolah terkait erat dengan perkembangan peserta didik secara akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, sekolah tentunya menjadi bagian utama dari pendidikan nasional sehingga perannya begitu penting dalam memberikan pendidikan kepada setiap individu (Arintoko, 2011).

Selain menjadi wadah berlangsungnya pendidikan nasional, sekolah menjadi tempat terjadinya berbagai fenomena perkembangan peserta didik yang salah satunya adalah fenomena terkait *self-confidence*.

Self-confidence merupakan suatu sikap atau rasa yakin pada kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia mampu mengambil tindakan tanpa merasa cemas dan bertanggungjawab atas hal yang dilakukannya itu (Lauster, 2012). *Self-confidence* juga merupakan bentuk dari keyakinan seseorang terhadap segala aspek pada dirinya termasuk kelebihan dan kekurangan yang membuatnya mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Rahayu, 2013).

Fenomena terkait *self-confidence* di sekolah dialami oleh peserta didik di usia remaja. Remaja berasal dari Bahasa Latin yaitu "*adolescene*" yang berarti tumbuh untuk mencapai ketenangan. Pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, sosio-emosional dan kognitif (Denich & Ifdil, 2016).

Usia remaja dibatasi dalam rentang usia 12-21 tahun yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga; remaja awal di rentang usia 12-15 tahun, remaja tengah di rentang usia 15-18 tahun dan remaja akhir di rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2016). Pada rentang usia 15-18 tahun, remaja mengalami lebih banyak perubahan secara fisik, minat dan sikap (Ifdil dkk., 2017).

Perubahan fisik, minat, sikap dan peran yang dialami berpotensi memengaruhi *self-confidence* para remaja (Abdillah & A, 2021). Remaja yang mulai menyadari dan memerhatikan penampilan fisiknya akan mencetuskan persepsi terkait bentuk fisiknya dan menjadi standar yang penting untuk dimiliki. Persepsi inilah yang disebut dengan *body image* (Denich & Ifdil, 2015).

Body image merupakan pandangan seseorang mengenai penampilan tubuhnya yang dipicu oleh standarisasi tubuh ideal sehinggsa memengaruhi mental dan sikap seseorang tersebut (Andiyanti, 2016). Remaja dapat memiliki wawasan

tentang *body image* dengan menganalisis kepuasannya terhadap penampilan dan tubuhnya (Seawell & Danoff-Burg, 2005).

Dalam menjelaskan perkembangan *body image* pada remaja, *Tripartote Influence Model* menjadi teori yang umumnya digunakan. Faktor pendorong dalam teori tersebut diantaranya adalah teman sebaya, orangtua dan sosial media (Syalsadila & Nawangsih, 2022). Hal ini juga memicu remaja untuk membandingkan teman-teman sebaya atau sosok yang ada di sosial media dengan dirinya (Hogue & Mills, 2018).

Sosial media merupakan fitur yang paling sering diakses menggunakan internet (Selviana dan Yulinar, 2022). Remaja yang terpapar sosial media akan terus mengidentifikasi tubuh ideal sebagai hal yang perlu dimiliki (Wiranatha & Supriyadi, 2015). Fenomena *body image* yang dipengaruhi sosial media ini berkembang dengan kemunculan aplikasi Tiktok (Adawiyah, 2020).

Penggunaan Tiktok di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja berusia 14-24 tahun menurut *Head of Public Tiktok Indonesia* (Syalsadila & Nawangsih, 2022). Hal ini sangat memengaruhi bahkan memperburuk *body image* remaja karena mendorong remaja membandingkan dirinya dengan orang lain (Hulsing, 2021).

Tiktok dipenuhi konten atau tren yang menampilkan tubuh ideal dan dibuat semenarik mungkin. Konten-konten berupa video itu menunjukkan stereotip dan standar kecantikan yang kurang realistis. Penggunaan *effect* atau *filter* dan anggapan bahwa tubuh gemuk merupakan tubuh yang tidak sempurna yang ditampilkan menjadi pandangan negatif terhadap *body image* (Liu, 2021).

Body image yang negatif berpotensi memengaruhi *self-confidence* pada remaja. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Abdillah dan Masykur yang menyatakan bahwa terdapat 76% peserta didik dikategorikan dalam *self-confidence* tinggi dengan 60% peserta didik dikategorikan dalam *body image* tinggi (Abdillah & A, 2021). Penelitian lain oleh Rahayu, Wiyono dan Pebrianti yang menyatakan bahwa terdapat 72% remaja dikategorikan dalam *self-confidence* sedang dengan 83% remaja yang memiliki *body image* mengarah positif (Rahayu dkk., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 19 Februari 2024 dengan guru BK di SMA Swasta Islam Azizi Medan, terdapat peserta didik dengan *self-confidence* rendah dikarenakan persepsi terhadap tubuhnya yang mengalami perubahan di usia remaja. Dalam melengkapi data awal, wawancara juga dilakukan dengan tujuh peserta didik di SMA Swasta Islam Azizi Medan. Hasil wawancara awal dengan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki *self-confidence* rendah disebabkan oleh *body image* negatif yang ditandai dengan perasaan minder karena pandangan terhadap tubuhnya yang kurang ideal berdasarkan standarisasi sosial media.

Masalah *body image* dan *self-confidence* banyak menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih serius. Hal ini mendorong sekolah, khususnya guru BK, untuk terus berupaya melakukan pencegahan agar permasalahan tersebut tidak menjadi lebih serius (Marjo, Mamesah, 2017). Sekolah memiliki tanggungjawab dalam pembentukan kepribadian anak-anak, sehingga dalam hal ini peran guru begitu penting (Sofyan, 2005).

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengungkap "Hubungan *Body image* dengan *Self-confidence* Peserta Didik Pengguna Sosial Media di SMAS Islam Azizi Medan".

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah terdapat peserta didik di SMAS Islam Azizi Medan yang merasa memiliki *self-confidence* yang rendah karena konten di sosial media tiktok yang menampilkan konten terkait *body image*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, perlu dilakukan pembatasan pada permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini secara khusus membatasi masalah pada hubungan *body image* dengan *self-confidence* peserta didik (tidak cacat tubuh) pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan?

2. Bagaimana *body image* peserta didik pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan?

3. Apakah ada hubungan *body image* dengan *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Gambaran *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan

2. Gambaran *body image* peserta didik pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan

3. Gambaran hubungan *body image* dengan *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media di SMAS Islam Azizi Medan

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi serta khasanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan *body image* dan *self-confidence* siswa di sekolah.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam menangani isu *body image* terhadap *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk melakukan tindakan ataupun program yang dapat membantu guru BK menangani isu *body image* terhadap *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait makna sekaligus peran krusial *body image* terhadap *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka dan menambah wawasan peneliti untuk dapat meningkatkan *body image* dan *self-confidence* peserta didik pengguna sosial media.